

High Dollar Value, Textile Industry Overwhelmed

Contributed by Maizer
Thursday, 03 May 2018

The rupiah exchange rate is still showing weakening trend, thus impacting one of them on textile and textile product industry (TPT) in the country.

Indonesian Textile Association (API) Deputy Chairman (API) Solo Liliek Setiawan mentioned the increase in dollar price, also made imported tap policy limited. "It makes TPT industry miserable, narrowing our space," he said. Plus this time entering the moment Eid, which should be able to boost production and sales, but can not even because of the condition. Especially now for the government's exchange rate policy take a floating stance or adjust the market. Liliek also said, it should be with this floating attitude should the central government prepare a national strategy to provide raw materials independently. This is done so that the existence of TPT industry is not dead. "Do not let the fate of the textile industry such as sugar and salt industry, where the existence of food self-sufficiency even mengkerdikan motion," he explained. Therefore, now entrepreneurs are trying to survive, especially related to the current export market trend continues to grow. Meanwhile, Chairman of the Chamber of Commerce and Industry (Kadin) Rosan Perkasa Roeslani also added that the increase in dollar value has the most impact on the food, beverage and pharmaceutical industries. "Especially the pharmaceutical industry almost entirely using imported materials, so the impact is felt," he said. Nilai Dolar Tinggi, Industri Tekstil Kewalahan Nilai tukar rupiah masih menunjukkan tren pelemahan, sehingga berdampak salah satunya pada industri Tekstil Dan Produk tekstil (TPT) dalam negeri. Wakil Ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Solo Liliek Setiawan menyebutkan adanya kenaikan harga dollar, juga membuat kebijakan kran impor dibatasi. "Sangat membuat industri TPT merana, menyempitkan ruang gerak kami," ujarnya. Ditambah lagi saat ini memasuki momen lebaran, dimana seharusnya dapat mendongkrak produksi dan penjualan, namun malah tidak bisa karena adanya kondisi tersebut. Apalagi saat ini untuk kebijakan kurs pemerintah mengambil sikap floating atau menyesuaikan pasar. Liliek juga berujar, seharusnya dengan adanya sikap floating ini seharusnya pemerintah pusat mempersiapkan strategi secara nasional untuk menyediakan bahan baku secara mandiri. Hal ini dilakukan agar eksistensi industri TPT tidak mati. "Jangan sampai nasib industri TPT seperti industri gula dan garam, dimana adanya swasembada pangan malah mengkerdikan gerakannya," terangnya. Maka dari itu saat ini pengusaha berupaya untuk bertahan, terlebih terkait trend pasar ekspor saat ini terus tumbuh. Sementara itu Ketua Kamar Dagang dan Industri Industri (Kadin) Rosan Perkasa Roeslani juga menambahkan adanya kenaikan nilai dollar ini paling banyak berdampak pada industri makanan, minuman dan farmasi. "Terlebih industri farmasi hampir seluruhnya menggunakan bahan impor, sehingga dampaknya sangat terasa," tuturnya.